

EVALUASI PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pentingnya Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah langkah untuk menentukan keberhasilan suatu kurikulum. Sekaligus menemukan kelemahan yang ada pada proses tersebut untuk diperbaiki. Evaluasi kurikulum dilakukan pada semua komponen kurikulum, yaitu tujuan, materi, metode, dan evaluasi itu sendiri. Komponen-komponen ini mewarnai hasil evaluasi yang dilakukan, yaitu tentang validitas (kesahihan), reliabilitas (keterandalan), signifikansi (keterpercayaan), dan obyektifitas. Oleh karena itu evaluasi merupakan komponen yang sangat penting untuk menilai sejauhmana dan seberapa baik apa kurikulum dan proses pembelajaran berjalan secara optimal atau tidak. Dengan evaluasi, dapat diketahui apakah sasaran yang ingin dituju dapat tercapai atau tidak, sehingga akan diperoleh umpan balik tentang kurikulum atau pembelajaran. Berdasarkan umpan balik tersebut dilakukan perbaikan-perbaikan pada aspek-aspek yang kurang tepat dan pengembangan pada aspek-aspek yang sudah baik.

Evaluasi terhadap tujuan berkaitan dengan sasaran maupun arah yang akan dituju dan dicapai. Tujuan bersumber dari harapan masyarakat bukan hanya sebuah rancangan kurikulum saja. Dalam evaluasi itu perlu dipertimbangkan adanya hambatan yang akan muncul dalam upaya mencapai tujuan tersebut.

Materi kurikulum perlu dievaluasi, yaitu berkaitan dengan relevansi materi pembelajaran dengan tujuan, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui relevansi materi pembelajaran dengan perbedaan atau perkembangan individu secara psikologis, sehingga dapat terjadi perubahan perilaku yang optimal. Evaluasi dalam hal ini dilakukan dengan maksud mengetahui sampai sejauhmana proses dapat memberikan hasil berupa perubahan perilaku secara optimal.

Evaluasi dilakukan pula terhadap metode dan strategi pembelajaran untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode dan strategi pembelajaran serta upaya perbaikan peningkatan pada kekurangan-kekurangan yang muncul. Demikian pula terhadap komponen evaluasinya itu sendiri sehingga dapat diketahui apakah evaluasi yang dilakukan sudah tepat.

Untuk melihat efektivitas kurikulum mencapai hasil yang optimal diperlukan evaluasi secara terus menerus yang meliputi proses dan hasil kurikulum. Tujuan evaluasi proses adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana kurikulum sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sedangkan, evaluasi proses untuk mengetahui seberapa baik proses itu berjalan secara optimal sehingga dapat mencapai tujuan.

Evaluasi kurikulum sebagai suatu proses, dilakukan baik terhadap unsur tertentu maupun keseluruhan perangkat kurikulum dan dilakukan pula baik terhadap terhadap unsur tertentu maupun keseluruhan pelaksanaan kurikulum.

Untuk melaksanakan evaluasi kurikulum, dapat digunakan pendekatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ralph W. Tyler, yaitu meliputi:

1. Menentukan tujuan evaluasi. Tujuan ini harus menyatakan dengan jelas materi yang akan dinilai dalam kurikulum.
2. Memilih, mengubah, atau menyusun alat evaluasi dan menguji obyektivitas, realibilitas, dan validitas alat tersebut.
3. Menggunakan alat evaluasi untuk memperoleh data.
4. Membandingkan data yang diperoleh dengan hasil evaluasi sebelumnya yang memperoleh data.
5. Menganalisis data untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari kurikulum dan jelaskan alasan dari kekuatan dan kelemahan tersebut.
6. Menggunakan data untuk membuat perubahan yang dianggap perlu dalam kurikulum.

B. Model Evaluasi Kurikulum

Terdapat beberapa model dalam melakukan evaluasi kurikulum, diantaranya:

1. Evaluasi Kurikulum Model CIPP (*Content, Input, Process, dan Product*)

David Stufflebeam memperkenalkan model evaluasi kurikulum *Content, Input, Process, dan Product* (CIPP), seperti pada gambar berikut ini:

Tabel 7.1 : Model Evaluasi Kurikulum CIPP dari Stufflebeam

	KONTEKS	MASUKAN	PROSES	HASIL
Tujuan				
Metode				
Hubungan dengan Pembuatan Keputusan				

Menurut model ini, yang harus dievaluasi meliputi empat aspek, yaitu:

1. Evaluasi terhadap konteks (*Context*), yaitu evaluasi terhadap keadaan yang melingkupi proses pembelajaran. Keadaan yang termasuk konteks adalah yang berasal dari lingkungan.
2. Evaluasi terhadap masukan (*Input*), yaitu proses pengenalan terhadap keadaan peserta sebelum proses dilakukan. Tanpa mengukur hal ini, tidak akan diketahui keberhasilan suatu proses.
3. Evaluasi terhadap proses (*Process*), yaitu evaluasi terhadap jalannya proses pembelajaran.
4. Evaluasi terhadap hasil (*Product*), yaitu evaluasi terhadap berhasil tidaknya peserta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Evaluasi pada aspek 1 dan 2 biasa dilakukan dengan melihat kepada formulir pendaftaran. Di sinilah letak pentingnya formulir itu. Dengan diketahui keadaan konteks dan masukan (*input*) awal pra proses. Sedangkan evaluasi proses dilakukan dengan mengobservasi proses sesuai kriteria-kriteria tertentu, termasuk di dalamnya evaluasi terhadap metode dan strategi pembelajaran. Misalnya perlu ditetapkan kriteria jalannya ceramah/pidato yang baik, berdasarkan banyaknya bicara, kualitas pembicaraan, dan sebagainya. Disini diperlukan format-format observasi untuk tiap jenis proses belajar.

Adapun yang sering dilakukan dan paling penting adalah evaluasi terhadap hasil (*product*). Karena hasil belajar adalah tujuan yang telah ditetapkan, maka instrumennya juga ditetapkan berdasarkan domain yang menjadi tujuan proses tersebut.

2. Evaluasi Kurikulum Model Provus

Model Provus merupakan *discrepancy evaluation model*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tahap 1:

Menentukan kriteria yang diinginkan. Penilai mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kriteria dan perencanaan program kurikulum. Data dilaporkan kepada pembuat keputusan yang memutuskan apakah ketidaksesuaian dapat diabaikan atau perencanaan program harus dirubah.

Tahap 2:

Membandingkan antara kenyataan atau pelaksanaan program kurikulum dan kriteria. Tugas penilai adalah melaporkan ketidaksesuaian kedua hal tersebut. Perubahan pelaksanaan kurikulum pada tahap ini dimungkinkan sebelum evaluasi dilanjutkan. Perubahan harus melibatkan para ahli untuk membantu pengajar dalam mempelajari metode-metode pembelajaran dan strategi pengajaran baru.

Tahap 3:

Meneliti proses belajar mengajar dan hasilnya secara khusus digunakan untuk menentukan hubungan penyebab dan pengaruh. Provus menamakan tahap 3 ini sebagai *microlevel evaluation*. Jika ternyata proses belajar mengajar tidak

menghasilkan hasil belajar yang diinginkan, proses belajar mengajar hendaknya diperbaiki. Pada tahap ini, penilai juga diharapkan mendeteksi berbagai masalah yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Tahap 4:

Meneliti pengaruh dari kurikulum secara keseluruhan dalam hubungannya dengan perubahan tingkah laku peserta didik. Provus menamakan tahap ini dengan *macrolevel evaluation*. Dalam tahap ini akan diketahui apakah pelaksanaan kurikulum telah mencapai tujuannya ataukah belum. Data yang diperoleh dari tahap 2 dan 3 akan sangat membantu dalam pelaksanaan evaluasi pada tahap ini.

Tahap 5:

Merencanakan kurikulum baru berdasarkan data dari pelaksanaan kurikulum yang telah dinilai. Evaluasi dilakukan selama (proses) dan setelah (hasil) peserta didik mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi pelaksanaan kurikulum kemudian digunakan sebagai umpan balik untuk merencanakan kurikulum baru.

3. Evaluasi Kurikulum Model Taksonomi

Evaluasi kurikulum model taksonomi lebih ditujukan untuk mengevaluasi pembelajaran, meliputi:

a. Evaluasi Domain Kognitif

Evaluasi untuk domain kognitif ini dilakukan dengan mengukur tingkat kognisi/pengetahuan dari peserta didik setelah kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan:

Teknik tes yang digunakan untuk mengevaluasi domain kognitif adalah dengan tes lisan dan tes tulisan. Tes lisan, yaitu tes secara verbal untuk menilai kemampuan menggunakan bahasa lisan untuk mempertanggungjawabkan pendapat atau jawaban yang diungkapkan, kemampuan berfikir melihat hubungan sebab akibat, kemampuan memecahkan masalah.

Tes tulisan, yaitu tes secara tertulis yang meliputi pertanyaan (soal) ataupun jawaban. Bentuk instrumen tes ini dapat berupa jawaban singkat, menjodohkan, pilihan ganda, uraian obyektif, atau uraian bebas.

b. Evaluasi Domain Afektif.

Untuk mengevaluasi domain afektif, termasuk di dalamnya aspek sikap dan minat terhadap mata pelajaran dan pembelajaran yang berlangsung, konsep diri dan nilai. Evaluasi dapat dilakukan dengan teknik bukan tes (nontes) dengan melakukan wawancara (*interview*), angket, pengamatan (*observasi*),. Wawancara adalah teknik dengan mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung. Angket adalah teknik yang dilakukan secara tertulis berupa isian/pilihan terhadap alternatif-alternatif sikap tertentu. Dengan kuesioner bisa diketahui tingkat apresiasi seseorang terhadap suatu nilai atau fenomena.

Observasi adalah teknik yang dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap obyek atau kegiatan baik langsung maupun tidak langsung.

Instrumen yang digunakan dapat berupa skala sikap, skala evaluasi, atau inventori. Skala sikap berupa suatu skala untuk menilai sikap seseorang terhadap suatu nilai. Biasanya terdapat lima pilihan, yaitu setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju, ragu-ragu. Instrumen skala evaluasi (*rating scale*) dapat juga digunakan. Instrumen ini mirip dengan skala sikap, hanya saja sikap ditunjukkan dengan satuan-satuan. Misalnya dengan memberikan angka 0-10 sebagai pertanda tingkat sikap, misalnya kesetujuan. Skala yang digunakan bisa juga bukan angka, melainkan lambang, atau simbol, atau kata. Misalnya *fair*, *good*, *poor*, dan *excellent*, atau bentuk-bentuk lain. Penilaian konsep diri peserta didik dapat dilakukan melalui inventori dengan memilih ya/tidak pada setiap pertanyaan yang diberikan. Keduanya menggunakan daftar cek (*check list*).

3. Evaluasi Domain Psikomotor

Untuk mengevaluasi domain psikomotor, dapat dilakukan dengan pengamatan/observasi atau dengan tes performans/perbuatan/unjuk kerja. Tes performans/perbuatan/unjuk kerja dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang dalam melakukan tugas tertentu, misalnya praktek di laboratorium IPA, praktek di laboratorium komputer, atau untuk mengukur kepandaian melempar lembing. Untuk mengevaluasi praktek tersebut dapat digunakan format daftar cek atau skala penilaian dengan indikator-indikator operasional yang berhubungan dengannya.

Untuk keterampilan dan komunikasi verbal, bisa juga dilakukan dengan observasi. Peserta melakukan suatu tindakan, lalu pengajar mencatat dan memberikan nilai. Cara memberikan nilai bisa menggunakan skala evaluasi.

C. Evaluasi Pembelajaran, termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis TIK

Evaluasi kurikulum dalam arti terbatas, yaitu evaluasi terhadap pembelajaran secara keseluruhan (termasuk di dalamnya pembelajaran berbasis TIK), yang meliputi evaluasi terhadap:

1. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Beberapa indikator evaluasi terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran, diantaranya:

- a. Kejelasan indikator pembelajaran, yaitu tidak menimbulkan pengertian ganda, namun menunjukkan hasil belajar yang dapat diukur dan bukan proses belajar yang sulit diukur.
- b. Ruang lingkup indikator tujuan pembelajaran, yaitu mencakup aspek peserta didik, perilaku, keadaan atau tingkatan dari pencapaian indikator.
- c. Kejelasan tingkatan indikator, yaitu indikator dari kompetensi yang dasar ke kompetensi yang kompleks.
- d. Alokasi waktu yang diperlukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

e. Kualifikasi pengajar.

2. Pemilihan Materi pembelajaran

Beberapa indikator evaluasi materi pembelajaran, diantaranya:

- Kesesuaian materi pembelajaran dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang hendak dicapai.
- Kesesuaian materi pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
- Kesesuaian penyampaian materi pembelajaran dengan karakteristik mata pelajaran, misalnya hierarki, posedural, atau spiral.
- Efisiensi penyampaian materi pembelajaran terkait waktu.
- Kualifikasi pengajar.

3. Penggunaan Metode Pembelajaran

Beberapa indikator evaluasi metode pembelajaran, diantaranya:

- Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diinginkan.
- Kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan dengan materi pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik memahami pelajaran.
- Kesesuaian metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
- Efisiensi penggunaan metode pembelajaran dengan waktu yang tersedia. Setiap tahapan pembelajaran harus disajikan dengan proporsi alokasi waktu (kurang lebih 5-10% untuk pendahuluan, 70-80% untuk isi dan 10-15% untuk penutupan)
- Kualifikasi pengajar.

4. Penggunaan Sumber Belajar (termasuk media pembelajaran)

Beberapa indikator evaluasi sumber belajar, diantaranya:

- Kesesuaian penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai.
- Kesesuaian penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dengan materi pembelajaran. Sumber belajar dan media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami dengan lebih baik materi pembelajaran yang diajarkan.
- Kesesuaian penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.
- Kelengkapan sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan.
- Efisiensi penggunaan sumber belajar dan media pembelajaran.
- Kualifikasi pengajar.

5. Pelaksanaan Evaluasi

- Kesesuaian penggunaan instrumen evaluasi dengan tujuan pembelajaran.
- Hal-hal yang berhubungan dengan kejelasan prosedur evaluasi baik prosedur evaluasi awal, evaluasi proses, dan maupun evaluasi akhir.
- Kesesuaian instrumen evaluasi dengan kebutuhan, seperti lembar soal dan kunci jawaban, teknik evaluasi, dan sebagainya.

D. Evaluasi Penerapan Sistem Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pemanfaatan sistem teknologi informasi dan komunikasi (TIK) masih belum optimal. Hal ini disebabkan karena muatan informasi, kemudahan akses, dan ketersediaan sistem yang seringkali belum sesuai dengan keinginan penggunanya. Di samping itu juga karena adanya berbagai kendala sebagaimana dijelaskan Effendi. Bob Soelaiman (2006) yang mencakup:

- Kendala geografis, waktu dan sosial ekonomis Indonesia
 - Negara kepulauan, daerah tropis dan pegunungan (problem infrastruktur)
 - Distribusi penduduk yang tidak merata, dengan tingkat pendidikan masyarakat yang mayoritas masih belum terpelajar (well-educated)
- Digital Divide (ketertinggalan perkembangan ICT dari dunia maju)
 - Perlunya penyebaran pemanfaatan ICT di kalangan masyarakat, khususnya dunia pendidikan
 - Perlunya peningkatan kualitas SDM bidang ICT

Evaluasi terhadap penerapan sistem TIK, khususnya di bidang pendidikan menjadi penting, bila dikaitkan dengan segala usaha dan sumber daya yang sudah dikerahkan dalam membangun sistem tersebut. Evaluasi ini diperlukan untuk menentukan keberhasilan penerapan sistem TIK. Melalui evaluasi kita akan memperoleh informasi mengenai sejauh mana keberhasilan pencapaian tujuan sistem tersebut dan juga umpan balik untuk meningkatkan kualitas sistem di masa mendatang.

Kendala terbesar dalam melakukan evaluasi adalah menentukan kriteria evaluasi, parameter evaluasi serta metode yang dipilih dalam membangun kerangka kerja evaluasi.

Salah satu kerangka kerja yang pernah diajukan dengan mengambil kajian khusus pada sistem informasi akademik adalah kerangka kerja Bytheway & Whyte, dengan sudut pandang yang lebih menekankan pada penggunaan system dari sisi internal organisasi.

Evaluasi sistem penerapan teknologi informasi dan komunikasi meliputi:

1. Evaluasi terhadap efisiensi sistem. Evaluasi efisiensi mengacu pada kinerja sistem secara teknis (misalnya, kecepatan akses data, waktu downtime, integritas data dan sejenis).
2. Evaluasi terhadap efektivitas sistem, yang mengukur sejauhmana sistem dapat memenuhi kebutuhan lembaga pendidikan.

Tahap evaluasi terhadap efektivitas sistem (Aelani Khoirida, 2008:262), meliputi:

- a. *Identify the objectives of the information system*, yaitu identifikasi sasaran sistem informasi.
- b. *Select the measures to be used*, yaitu memilih pengukuran yang digunakan.

- c. *Identify data sources*, yaitu identifikasi sumber data. Pemilihan data yang terbaik dari masing-masing bagian sebagai sumber evaluasi adalah sangat penting.
- d. *Obtain ex ante value for measures*, yaitu menghasilkan tempat nilai dari pengukuran. Ketika evaluasi telah menentukan pengukuran yang dipakai dan sumber data yang baik, masih diperlukan juga penetapan ukuran nilai sebelum sistem berjalan.
- e. *Obtain ex post values for measures*, yaitu menghasilkan akhir nilai dari pengukuran.
- f. *Assess the system impact*, yaitu menilai dampak dari sistem.

Dari tahap evaluasi efektivitas sistem lalu dijelaskan tentang model sistem informatika. Karakteristik perangkat keras (HW) dan perangkat lunak (SW) suatu sistem informasi sangat berpotensi mempengaruhi anggapan pengguna (*user*) terhadap manfaat dan kemudahan bagi sistem tersebut. Beberapa karakteristik yang dapat dijadikan acuan user dalam nilai sebuah sistem informatika (SI) setelah menggunakannya dalam waktu singkat, diantaranya adalah *response time (online system)*, *turn around time (batch system)*, *reliability (stability)*, *ease of interaction*, dan sebagainya..

Salah satu kerangka kerja evaluasi sistem informasi dari segi efektivitas adalah seperti yang pernah dilakukan oleh Bytheway&White (B&W). Kerangka ini melakukan analisis yang cukup terinci pada kebutuhan user yang didasari oleh atribut sistem yang paling mempengaruhi persepsi user terhadap efektivitas secara keseluruhan. Atribut tersebut dikelompokkan menjadi tiga dimensi dasar untuk sistem yaitu produk, proses, dan service.

Produk mengacu pada *hardware*, *software*, materi pelatihan yang diberikan kepada user. Service mengacu pada bagaimana organisasi yang menjalankan sistem tersebut dapat memberikan respons terhadap user-nya. Sedangkan proses telah menekankan pada bagaimana organisasi dapat memenuhi kebutuhan konsumennya dan kebutuhan organisasi secara keseluruhan.